

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat dan lingkungan sosialnya. Sederhana apapun peradaban masyarakat yang berkembang pasti didalamnya terdapat proses pendidikan, karena pendidikan itu secara otomatis berlangsung sepanjang peradaban manusia.¹

Pendidikan pada dasarnya yaitu sebuah ketetapan pada setiap manusia yang tidak mungkin bisa dihindari. Pendidikan merupakan suatu wadah yang dilakukan agar manusia mampu hidup dalam kemajuan. Sebagai kegiatan yang bertujuan, maka pendidikan dilakukan secara berkesinambungan sesuai jenis dan jenjangnya, semuanya itu berkaitan dalam satu sistem yang terpadu.²

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang ada di kehidupan manusia. Peran penting pendidikan untuk manusia, nantinya akan berdampak pada perubahan pola pikir yang terjadi pada manusia tersebut. Pendidikan dapat mengubah manusia biasa menjadi luar biasa, serta dapat merubah manusia yang berstatus sosial rendah atau sedang, menjadi seseorang berstatus sosial tinggi, yang dihormati dalam

¹ Zaini Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pembelajaran di Era Disrupsi*, (Kediri: IAI Tribakti Press, 2021), hal.1

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.22

kehidupan sosial atau dalam lingkungannya. semua itu karena ilmu yang diperolehnya dari proses pendidikan yang telah dilalui.³

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.⁴

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Menyatakan bahwa:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁵

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu

³ Wahyu Eko Prasetyo, *Urgensi Pendidikan Untuk Kemanusiaan*, (Lampung: IAIN Metro, 2022), hal.1

⁴ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol.1, No.1, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013), hal.24-25

⁵ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hal.64

maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.⁶

Urgensi pendidikan bagi manusia adalah dimana manusia akan memiliki daya saing yang tinggi dalam kehidupannya. Selain itu, pendidikan yang tepat akan melahirkan pola pikir yang baik pada seseorang, yang nantinya berdampak pada peningkatan kreativitas.⁷

Akhlak merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia untuk memiliki budi pekerti yang baik, serta untuk membuka pintu hati manusia agar mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Manusia yang berakhlak baik atau terpuji biasanya memiliki banyak teman dan dijauhi oleh lawan serta jiwanya akan menjadi tenang dan tentram, sebaliknya manusia yang berakhlak buruk akan dijauhi oleh temannya dan hatinya akan gelisah serta jauh dari ketentraman.⁸

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ

حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

⁶ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol.1, No.1, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013), hal.24-25

⁷ *Ibid.*,

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet 3, hal.16

Abu Darda R.A, meriwayatkan, “Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi was sallam berkata, ‘Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.’ (HR. At Tirmidzi)

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq jama'* dari *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.⁹ Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.¹⁰

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹¹

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.19

¹⁰ Aminuddin. dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal.93

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.57

Upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik seorang guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt. Dia juga membagi tugas seorang guru agama Islam, antara lain: mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat kepada agama, mendidtk anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹²

Upaya dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik, kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.¹³ Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemrosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi.¹⁴

Salah satu cara untuk membentuk karakter religius pada peserta didik adalah melalui kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik pada ajaran yang dianutnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam Islam

¹² Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.34

¹³ Toto Suharto, dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikn Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal.169

¹⁴ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.135

adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa mendatang. Pada intinya cara untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu melalui kegiatan keagamaan, dengan adanya kegiatan tersebut akan membantu peserta didik membentuk karakter atau moral yang baik.¹⁵

Salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam untuk membantu membentuk karakter religius peserta didik adalah MI Tarbiyatul Islamiyah merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Nahdatul Ulama (NU). Contoh kegiatan keagamaan yang menjadikan nilai tambah sekolah ini diantaranya yaitu: kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, kegiatan membaca tahlil, kegiatan membaca do'a-do'a, dan kegiatan membaca al-barjanji. Kegiatan ini dilakukan agar semua peserta didik setelah lulus dari MI NU Tarbiyatul Islamiyah memiliki karakter religius yang berguna untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang sehingga peserta didik bisa dibanggakan oleh kedua orang tuanya dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil judul **“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN KEAGAMAAN PAGI DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMİYAH TENGGUR”**

¹⁵ Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi dan Kegiatan Keagamaan melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA Negeri Madiun*, (Malang: Thesis tidak diterbitkan, 2010), hal.17

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan keagamaan pagi di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur?
2. Bagaimana kesulitan yang dihadapi guru dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan keagamaan pagi di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan pembiasaan keagamaan pagi dalam upaya guru meningkatkan akhlak mulia peserta didik di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah di paparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan keagamaan pagi di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur?
2. Mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi guru dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan keagamaan pagi di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur?
3. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan pembiasaan keagamaan pagi dalam upaya guru meningkatkan akhlak mulia peserta didik di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai upaya guru dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan keagamaan.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan program peningkatan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan keagamaan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait peningkatan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan keagamaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian serupa dan dapat dijadikan referensi penelitian.

E. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahan dalam memahami pengertian bagi pembaca, maka peneliti memberikan penegasan istilah-istilah terkait judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Pembiasaan Keagamaan Pagi di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Tengkur”.

1. Secara konseptual

a. Upaya

Menurut Poerwadarminta, upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.¹⁶

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹⁷

b. Meningkatkan

Arti kata meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah me.ning.kat.kan, menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb); mengangkat diri. Meningkatkan adalah menaikkan derajat sesuatu atau seseorang, serta dapat pula berarti mempertinggi dan memperhebat.¹⁸

c. Guru

Menurut Semana, seorang guru dituntut untuk bisa berperan dalam menunjukkan citra guru yang ideal dalam masyarakatnya.¹⁹

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.574

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1250

¹⁸ *Ibid*, hal.941

¹⁹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru SD*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.6

Menurut J. Sudarminto berpendapat bahwa citra guru yang ideal adalah sadar dan tanggap akan perubahan zaman pola tindakan keguruannya yang tidak rutin, guru tersebut maju dalam penguasaan dasar keilmuannya dan perangkat instrumentalnya (misalnya sistem berfikir, membaca keilmuan, kecakapan *problem solving*, dll) yang diperlukannya untuk lebih lanjut atau berkesinambungan.²⁰

d. Akhlak Mulia

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdas pandai. Diantaranya ialah *ta'rif* yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*: “*Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)*”.²¹

Akhlak ialah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika ia mendorong perbuatan terpuji menurut akal dan *syara'*. Maka ia dinamakan akhlak mulia. Jika ia melahirkan perbuatan-perbuatan buruk/tercela, maka ia dinamakan akhlak tercela.²²

c. Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hal.8-9

²² Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), cet.2, hal.13-15

mengembangkan potensi yang dimiliki melalui prose pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²³

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.²⁴

d. Pembiasaan Keagamaan

Pengulangan suatu kegiatan keagamaan secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.²⁵

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, pembiasaan ini sangat efektif dalam rangka

²³ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal.65

²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.251

²⁵ M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terjemah. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal.347

pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua mebiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.²⁶

2. Secara Operasional

Salah satu cara untuk membentuk karakter religius pada peserta didik adalah melalui kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik pada ajaran yang dianutnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam Islam adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa mendatang.

F. Sistematika Pembahasan

Guna dapat melakukan pembahasan secara sistematis maka diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: pada bab ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: pada bab ini berisi uraian mengenai tinjauan upaya, guru, peserta didik, pembiasaan keagamaan, akhlak, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir penelitian.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.267

Bab III Metode Penelitian: pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian: pada bab ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan penyajian hasil-hasil penelitian. Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis data berdasarkan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan: pada bab ini memaparkan tentang analisis data yang berangkat dari lapangan dan dikembalikan pada bab II.

Bab VI Penutup: pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Penulis memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi upaya guru dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan keagamaan pagi.